

Dinamika Budaya dan Pedagogi dalam Pendidikan Agama di Sekolah Katolik: Tinjauan Literatur Sistematis

Karolina Y. K. Kiriwaib¹, Abdullah Sinring², Syamu A. Kamaruddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: karolinawondang@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-10	This study aims to discover elements influencing teachers of Catholic Religious Education's capacity and self-confidence as well as to investigate the cultural and subcultural dynamics affecting their identity and pedagogical methods. The study also examines the pedagogical approaches used to handle changes in religiosity among pupils at Catholic schools. The approach used is a systematic literature review (SLR), which includes 31 qualified studies from 2015 to 2025 by examining relevant publications. Findings show that teacher experience and training, as well as institutional support, have a rather big influence on the self-assurance and skill of the instructors. The presence of subcultures at Catholic schools also shapes teachers' professional identities and teaching strategies. Furthermore successful in addressing declining student religiosity is a pedagogic approach that is inclusive, value-driven, and conversational. In conclusion, this study underlines the need of teacher skill development and method of teaching adaptation so as to raise the quality of religious education at Catholic schools, therefore provides recommendations for additional research combining technology and leadership in religious education.
Keywords: <i>Teacher Competence; Confidence; Religious Education; Catholic School Subculture; Teaching Strategies; Student Religiosity.</i>	
Artikel Info Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-10	Abstrak Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang berpengaruh terhadap kemampuan dan rasa percaya diri guru Pendidikan Agama di sekolah Katolik, serta mengeksplorasi dinamika budaya dan subkultur yang berdampak pada identitas serta praktik pengajaran mereka. Penelitian ini juga menginvestigasi metode pedagogis yang diterapkan untuk merespons perubahan religiositas di kalangan siswa di sekolah Katolik. Metode yang diterapkan adalah tinjauan literatur sistematis (SLR) dengan menganalisis karya-karya yang relevan yang diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025, meliputi 31 studi yang memenuhi syarat inklusi. Temuan menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan dan pelatihan guru serta dukungan dari institusi memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan dan kepercayaan diri para guru. Eksistensi subkultur di lingkungan sekolah Katolik juga mempengaruhi identitas profesional dan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu, pendekatan pedagogis yang bersifat inklusif, berbasis nilai, dan dialogis terbukti efektif dalam menangani penurunan religiositas siswa. Sebagai kesimpulan, penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kemampuan guru serta penyesuaian metode pengajaran guna meningkatkan mutu Pendidikan Agama di sekolah Katolik, serta memberikan saran untuk penelitian lebih lanjut yang mencakup integrasi teknologi dan kepemimpinan dalam pendidikan agama.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Katolik memiliki peranan yang krusial dalam membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial pada siswa. Sekolah Katolik tidak hanya mengutamakan pengajaran akademis, tetapi juga berperan dalam mempertahankan identitas keagamaan, terutama dalam menyampaikan ajaran Gereja kepada generasi muda. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, mutu pengajaran Pendidikan Agama di sekolah Katolik menghadapi berbagai tantangan yang disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu masalah yang dihadapi oleh para guru Pendidikan Agama Katolik adalah rendahnya

rasa percaya diri, terutama di kalangan guru yang baru mulai mengajar, meskipun mereka telah menerima dukungan profesional dari institusi pendidikan (Topliss et al., 2025). Selain itu, perubahan dalam dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat, seperti menurunnya religiositas siswa, semakin menambah kompleksitas dalam pengajaran Pendidikan Agama (Pollefeyt, 2021). Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan pedagogis yang lebih inklusif dan adaptif, serta penekanan pada peranan penting guru dalam memelihara identitas Katolik di tengah perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah (Rymarz, 2024).

Penelitian tentang pendidikan agama di sekolah Katolik menunjukkan bahwa keahlian dan rasa percaya diri guru memiliki dampak besar pada mutu pengajaran. Guru yang memiliki rasa percaya diri rendah, khususnya di antara mereka yang masih baru, seringkali mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi ajaran agama dengan baik (Law-Davis, 2023). Faktor-faktor seperti pendidikan, pelatihan, dan dukungan dari lembaga merupakan elemen kunci yang membentuk kepercayaan diri guru dalam mengajar Pendidikan Agama (Hyde dan Anning, 2024). Selain itu, faktor budaya dan subkultur dalam sekolah Katolik yang sering kali membingungkan para pengajar juga memengaruhi identitas profesional mereka saat mengajar. Subkultur yang ada di sekolah Katolik dapat menimbulkan tantangan bagi guru dalam menentukan metode yang tepat untuk memenuhi kebutuhan siswa dan menanggapi perubahan religiositas yang muncul (Mellor, 2024). Sebagaimana dijelaskan oleh Rymarz (2024), pendekatan mengajar yang berbasis dialog lintas budaya dan penyesuaian terhadap perubahan sosial sangat diperlukan untuk menciptakan ruang pemahaman agama yang lebih terbuka dan relevan dengan konteks saat ini.

Kebutuhan untuk memperbarui pendekatan pedagogis dalam Pendidikan Agama Katolik juga ditekankan oleh berbagai riset. Misalnya, kajian oleh Rymarz dan Belmonte (2020) menunjukkan bahwa pendidikan agama harus menerapkan metode yang lebih inklusif untuk menjawab perubahan pemikiran siswa yang semakin kritis terhadap ajaran agama. Metode yang berlandaskan teori Vygotsky, yang menekankan pentingnya dialog dan interaksi sosial, dianggap sangat relevan untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar Katolik (Rymarz, 2024). Selain itu, penting untuk menyertakan teknologi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama guna meningkatkan partisipasi siswa. Hal ini sebagaimana yang diusulkan oleh Muro Villa III et al. (2023), yang memperkenalkan pembelajaran berbasis permainan sebagai cara untuk memperkaya pengalaman belajar.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi keahlian dan rasa percaya diri dalam mengajar bagi guru Pendidikan Agama di sekolah Katolik, serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi mutu pengajaran Pendidikan Agama. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelajahi bagaimana budaya dan subkultur di lingkungan sekolah

Katolik memengaruhi identitas serta praktik pengajaran guru, serta metode pedagogis yang digunakan untuk menangani perubahan religiositas siswa. Mengingat masih minimnya penelitian mengenai hal ini, terutama di Indonesia, studi ini bertujuan memberikan kontribusi dalam mengembangkan model pengajaran Pendidikan Agama yang lebih sesuai dan relevan dengan perkembangan zaman. Ini sangat penting mengingat perubahan sosial yang berlangsung cepat dan masyarakat yang semakin beragam, sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan adaptif.

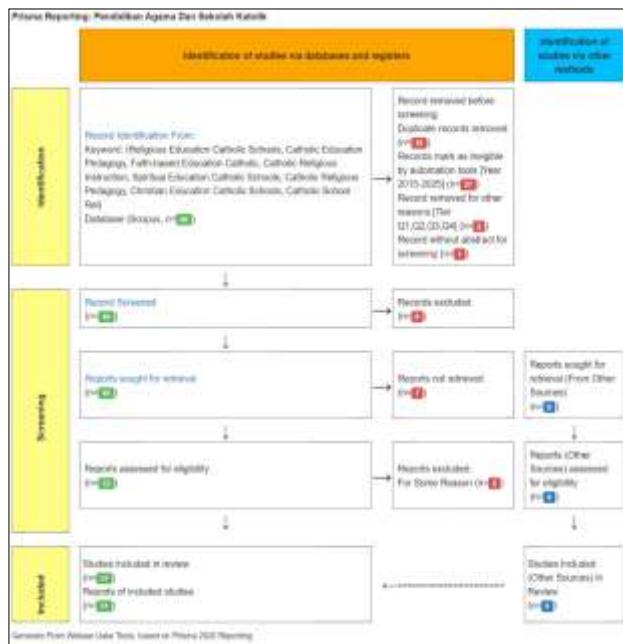
Berdasarkan tinjauan literatur yang ada, beragam penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri dan kompetensi guru dalam mengajar Pendidikan Agama di sekolah Katolik sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti dukungan institusi dan pemahaman tentang subkultur yang ada di sekolah (Hyde dan Anning, 2024; Law-Davis, 2023). Di samping itu, dinamika sosial yang memengaruhi pandangan religius siswa juga menunjukkan pentingnya suatu pendekatan pedagogis yang fleksibel dan dialogis, yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman agama dengan lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka (Beattie, 2025; Rymarz, 2024). Penelitian ini akan berusaha untuk menyelami lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri guru serta metode pedagogis yang diterapkan untuk merespons perubahan religiositas siswa, serta bagaimana semua itu berkontribusi pada efektivitas pengajaran Pendidikan Agama di sekolah Katolik.

Dengan begitu, studi ini akan menggali lebih jauh mengenai tantangan yang dihadapi oleh para pendidik Pendidikan Agama di sekolah Katolik, serta perannya dalam pengembangan pendidikan agama yang lebih baik dan relevan. Melalui analisis berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan dan rasa percaya diri guru, interaksi budaya di sekolah, serta penerapan pendekatan pengajaran yang fleksibel, diharapkan penelitian ini dapat memberikan saran yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu pengajaran Pendidikan Agama di sekolah Katolik, terutama dalam konteks Indonesia yang terus berubah.

II. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan tinjauan pustaka sistematis (SLR) dengan tujuan untuk menemukan dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan dan rasa

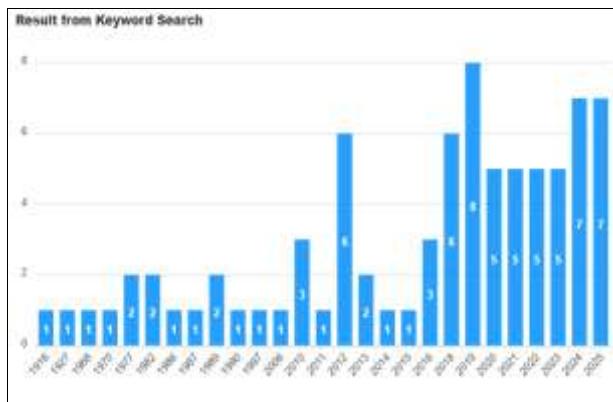
percaya diri pendidik Pendidikan Agama di sekolah Katolik, serta memahami dinamika budaya dan subkultur yang mempengaruhi identitas dan metode pengajaran mereka. Desain penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul dari literatur yang ada. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari artikel-artikel penelitian yang relevan mengenai Pendidikan Agama di sekolah Katolik yang diambil melalui pencarian pada database, yaitu Scopus, dengan kata kunci seperti Pendidikan Agama di Sekolah Katolik, Pedagogi Religius Katolik, dan lain-lain. Proses seleksi artikel dimulai dengan mengidentifikasi literatur melalui pencarian kata kunci yang spesifik di database yang terpercaya.



Gambar 1. Prisma Pendidikan Agama dan Sekolah Katolik

Instrumen yang dipakai dalam studi ini merupakan alat pencarian yang berlandaskan kriteria inklusi serta eksklusi yang ketat, dirancang untuk mengumpulkan penelitian yang relevan dari berbagai sumber yang dapat dipercaya. Proses pengumpulan data dimulai dengan pencarian literatur melalui basis data, diikuti dengan penyaringan berdasarkan kelayakan studi, serta penilaian mendalam terhadap mutu metodologi penelitian yang terdapat dalam artikel yang terpilih. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, yang memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan

kompetensi guru, subkultur di sekolah Katolik, dan juga halangan dalam pengajaran Pendidikan Agama. Analisis ini mencakup pengelompokan dan penafsiran beragam pendekatan pedagogis yang terdapat dalam literatur agar bisa memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi efektivitas pengajaran Pendidikan Agama di sekolah Katolik. Dengan penerapan metode ini, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan wawasan menyeluruh mengenai dinamika pengajaran Pendidikan Agama di sekolah Katolik dan memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kualitas proses pengajaran tersebut.



Gambar 2. Grafik Perkembangan Publikasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Temuan dari penelitian ini disusun berdasarkan analisis terhadap berbagai artikel yang telah dipilih melalui metode yang sistematis. Data yang diperoleh menunjukkan beberapa tema utama yang berhubungan dengan faktor-faktor yang memengaruhi kompetensi serta rasa percaya diri guru Pendidikan Agama di sekolah Katolik, dinamika budaya dan subkultur di lingkungan sekolah tersebut, serta pendekatan pedagogis yang digunakan untuk mengatasi perubahan dalam religiositas siswa. Hasil penelitian ini diorganisir dalam beberapa subtopik utama yang mencerminkan faktor-faktor, dinamika, dan pendekatan pedagogis yang teridentifikasi dalam kajian ini.

1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kompetensi dan Kepercayaan Diri Guru Pendidikan Agama
 - a) Latar Belakang Pendidikan dan Pelatihan Guru

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang dimiliki guru memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kompetensi dan

rasa percaya diri mereka dalam mengajar Pendidikan Agama. Guru yang memiliki pelatihan formal dalam Pendidikan Agama Katolik cenderung lebih percaya diri dalam proses pengajaran dibandingkan dengan guru yang minim pelatihan di bidang ini. Studi oleh Law-Davis (2023) menemukan bahwa guru yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, serta memperoleh pelatihan metodologi yang tepat, lebih mampu menangani tantangan pembelajaran dan merasa lebih percaya diri saat menyampaikan materi ajaran agama. Selain itu, topik mengenai metode pengajaran inovatif dalam Pendidikan Agama seringkali membuat guru pemula merasa ragu jika mereka tidak mendapat pelatihan yang cukup.

b) Dukungan Institusional

Bantuan dari lembaga pendidikan, termasuk dukungan dari teman sejawat, kepala sekolah, dan program pelatihan profesional, memiliki dampak yang signifikan terhadap rasa percaya diri guru. Penelitian oleh Topliss et al. (2025) menyatakan bahwa guru yang mendapatkan dukungan berkelanjutan dari institusi, seperti bimbingan dari guru senior atau dukungan moral dari kepala sekolah, memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi dalam mengajar Pendidikan Agama. Di sisi lain, guru yang kurang mendapatkan dukungan cenderung menemukan kesulitan dalam menjaga standar pengajaran mereka.

c) Pengaruh Subkultur Sekolah Katolik

Sebuah penelitian oleh Hyde dan Anning (2024) mengungkapkan bahwa subkultur di sekolah Katolik dapat menyebabkan kebingungan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Subkultur ini meliputi norma-norma yang berlaku di sekolah, yang sering kali berbeda antara satu sekolah Katolik dengan yang lainnya. Perbedaan ini dapat menyebabkan guru merasa bingung dalam memahami harapan-harapan pengajaran dan memengaruhi cara mereka merancang serta melaksanakan aktivitas belajar. Guru yang tidak memahami subkultur tersebut umumnya merasa terasing dan kurang

percaya diri dalam menjalankan proses pengajaran.

2. Dinamika Budaya dan Subkultur di Sekolah Katolik

a) Pengaruh Subkultur terhadap Identitas Guru

Subkultur di lingkungan sekolah Katolik sering kali berkaitan dengan pemahaman mengenai identitas profesional para guru. Seperti yang ditemukan oleh Silhol (2024), dalam beberapa kasus, subkultur ini berpengaruh terhadap cara guru mendefinisikan peran mereka dalam pengajaran. Guru Pendidikan Agama sering kali merasa terbebani untuk memenuhi tuntutan profesionalisme serta keinginan untuk mempertahankan legitimasi spiritual mereka saat mengajar. Subkultur ini sering kali mengharuskan guru untuk berperan sebagai penyampai nilai-nilai spiritual yang kuat, meskipun mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami atau setuju dengan norma-norma tersebut.

b) Perbedaan antara Nilai Tradisional dan Tantangan Sosial Masa Kini

Sebagian besar sekolah Katolik mengalami ketegangan antara melestarikan nilai-nilai tradisional Gereja dan memenuhi kebutuhan sosial yang lebih modern. Penelitian yang dilakukan oleh Rymarz (2024) menunjukkan bahwa di banyak sekolah Katolik, terdapat perbedaan antara tradisi religius yang kuat dan keharusan untuk mengadopsi metode yang lebih terbuka dan responsif terhadap perubahan dalam masyarakat. Para guru yang beroperasi dalam lingkungan yang memegang teguh nilai-nilai tradisional sering menghadapi kesulitan dalam menyajikan pembelajaran yang sejalan dengan tantangan sosial yang muncul.

c) Implikasi Budaya Pluralisme dalam Pendidikan Agama

Di banyak sekolah Katolik, khususnya di daerah dengan keragaman agama yang tinggi, para guru Pendidikan Agama sering kali menghadapi tantangan dalam mengelola pluralisme agama di dalam kelas. Penelitian oleh Beattie (2025) menegaskan bahwa sekolah Katolik perlu mengajarkan Pendidikan

Agama dengan cara yang mendukung dialog antarbudaya. Di sekolah Katolik, diharapkan guru dapat menangani keragaman perspektif agama para siswa, serta mengajarkan ajaran Gereja Katolik dengan pendekatan yang tetap inklusif dan peka terhadap keyakinan agama lain.

3. Cara Pedagogis untuk Menjawab Perubahan Religiositas Siswa

a) Pendekatan Dialogis

Sebagian besar penelitian yang ada mengindikasikan bahwa pendekatan dialogis dalam Pendidikan Agama sangat krusial untuk menghadapi penurunan religiositas di kalangan siswa. Pendekatan yang berlandaskan teori Vygotsky, yang mengedepankan interaksi sosial dan dialog dalam pembelajaran, sangat tepat untuk mengajarkan nilai-nilai agama secara terbuka dan kritis. Rymarz (2024) dan Rymarz serta Belmonte (2020) menjelaskan bahwa dengan menyediakan ruang untuk diskusi antara guru dan siswa mengenai moralitas dan ajaran agama, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih dalam dan relevan tentang ajaran agama.

b) Pendekatan Berbasis Nilai

Pendekatan yang berfokus pada nilai dalam Pendidikan Agama Katolik di sekolah-sekolah Katolik sangat penting untuk mengatasi menurunnya religiositas di kalangan siswa. Opiela (2020) menekankan bahwa pendidikan agama di sekolah Katolik perlu mengintegrasikan nilai-nilai holistik yang mencakup dimensi moral, sosial, dan spiritual siswa. Dengan menerapkan pendekatan berbasis nilai ini, guru dapat membantu siswa memahami ajaran agama serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks sosial yang semakin beragam.

c) Pemanfaatan Teknologi dalam Pengajaran Agama

Pemanfaatan teknologi, termasuk permainan berbasis pembelajaran dan aplikasi digital lainnya, dianggap sebagai cara inovatif yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam Pendidikan Agama. Muro Villa III et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan

teknologi dapat menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Meskipun teknologi sering kali digunakan dalam konteks STEM, prinsip yang sama dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar serta membantu mereka memahami relevansi ajaran agama dalam dunia digital yang terus berkembang.

d) Pendekatan Inklusif dan Adaptif

Pendekatan inklusif dan adaptif dalam Pendidikan Agama sangat diperlukan untuk menghadapi perbedaan pendapat dan keyakinan di dalam kelas. Rymarz (2024) menunjukkan bahwa Pendidikan Agama di sekolah Katolik harus mampu menampung beragam pandangan agama dan kepercayaan, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali pemahaman mereka sendiri tentang agama. Pendekatan ini juga mencakup penyesuaian terhadap perubahan sosial dan budaya yang cepat, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemajuan intelektual dan spiritual mereka.

4. Dampak Subkultur dan Pendidikan Terhadap Kualitas Pengajaran Pendidikan Agama

a) Subkultur dan Peran Pengajar dalam Proses Belajar

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hyde dan Anning (2024), ditemukan bahwa subkultur di lembaga pendidikan Katolik memberikan pengaruh besar terhadap cara pengajar mengajarkan Pendidikan Agama. Keberadaan subkultur ini sering kali menghalangi pengajar dalam merancang dan menerapkan metode pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Banyak pengajar merasa terikat oleh norma yang berlaku di sekolah, yang dapat mengurangi daya kreatif dan efektivitas pengajaran mereka.

b) Kombinasi Metode Pengajaran dan Rasa Percaya Diri Pengajar

Rasa percaya diri pengajar dalam mengajar Pendidikan Agama di lembaga Katolik dipengaruhi oleh cara mereka

menyelaraskan nilai-nilai agama dengan metode pengajaran yang digunakan. Penelitian menunjukkan bahwa pengajar yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam mengajar lebih memilih metode yang lebih interaktif dan melibatkan siswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu pengajaran. Sebaliknya, pengajar yang merasa kurang percaya diri atau tidak mendapatkan dukungan dari institusi sering kali mengikuti metode yang lebih tradisional dan dogmatis, yang bisa mengurangi efektivitas proses belajar.

c) Peningkatan Kualitas Pengajaran melalui Bantuan Profesional

Bantuan profesional dari rekan sejawat dan pimpinan sekolah juga berperan dalam peningkatan kualitas pengajaran para guru. Guru yang menerima dukungan yang cukup, seperti program pendampingan atau pelatihan tambahan, biasanya merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk terus berkembang sebagai pendidik. Penelitian oleh Law-Davis (2023) menekankan pentingnya dukungan ini dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan pedagogis pengajar dalam mengajar Pendidikan Agama di sekolah Katolik.

B. Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang berkontribusi terhadap kemampuan dan rasa percaya diri para pengajar Pendidikan Agama di sekolah Katolik, serta untuk mengetahui bagaimana budaya dan subkultur yang ada mempengaruhi identitas dan metode pengajaran mereka. Di samping itu, studi ini juga meneliti cara-cara pengajaran yang diterapkan untuk merespons perubahan religiositas di kalangan siswa di sekolah Katolik dan bagaimana metode tersebut berkaitan dengan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama. Hasil-hasil penting dari penelitian ini akan dihubungkan dengan literatur yang telah ada sebelumnya, yang telah dipilih dan dianalisis.

1. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kemampuan dan Rasa Percaya Diri Pengajar Pendidikan Agama
 - a) Aspek Latar Belakang Pendidikan dan Pelatihan Guru

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dan pelatihan yang dimiliki guru sangat mempengaruhi kemampuan dan rasa percaya diri mereka dalam mengajar Pendidikan Agama. Hal ini sejalan dengan peneliti Law-Davis (2023), yang menyatakan bahwa keyakinan diri para pengajar di level pendidikan anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pelatihan yang mereka jalani. Penelitian ini juga memperkuat temuan dari Topliss et al. (2025), yang menunjukkan bahwa walaupun guru baru di sekolah Katolik mendapat dukungan profesional, banyak dari mereka yang masih merasa ragu dalam mengajar Pendidikan Agama. Pendidikan yang kurang memadai dalam aspek Pendidikan Agama Katolik dapat berpengaruh besar terhadap kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru. Maka dari itu, penguatan pelatihan yang lebih mendalam dan peningkatan keterampilan melalui program pengembangan profesi menjadi hal yang sangat perlu diperhatikan oleh institusi pendidikan Katolik.

1. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Kemampuan dan Rasa Percaya Diri Pengajar Pendidikan Agama
 - b) Dukungan dari Institusi dan Pengaruh Subkultur Sekolah

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dukungan dari lembaga pendidikan, baik dari pimpinan sekolah, kolega, maupun program pelatihan profesional, berperan sangat penting dalam membangun rasa percaya diri guru. Temuan ini sejalan dengan studi oleh Hyde dan Anning (2024), yang menunjukkan bahwa subkultur di sekolah Katolik dapat menyebabkan kebingungan bagi guru dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang dinyatakan oleh Rymarz (2024), interaksi budaya dan subkultur di sekolah Katolik mempengaruhi cara guru melihat identitas profesional mereka, yang bisa menimbulkan kebingungan tentang norma pengajaran yang seharusnya. Oleh karena itu, dukungan yang tepat dari institusi sangat penting agar para

pengajar dapat menjalankan tugas dengan baik dan percaya diri.

Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa subkultur di sekolah Katolik seringkali menimbulkan tantangan bagi para guru dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam, khususnya berhubungan dengan perubahan religiositas para siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Beattie (2025), yang menekankan pentingnya peran Pendidikan Agama dalam membangun pemahaman lintas budaya di sekolah Katolik. Namun, masalah timbul ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Katolik perlu disesuaikan dengan perubahan dalam masyarakat yang semakin beragam dan kritis terhadap ajaran agama. Karena itu, dinamika internal di sekolah Katolik, yang meliputi subkultur dan budaya yang ada, harus diperhatikan dengan baik untuk memastikan keberhasilan dalam pengajaran Pendidikan Agama.

2. Dinamika Budaya dan Subkultur di Sekolah Katolik

a) Pengaruh Subkultur terhadap Identitas Profesional Pengajar

Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa subkultur yang hadir di sekolah Katolik memiliki dampak pada identitas profesional para guru. Penelitian yang dilakukan oleh Hyde dan Anning (2024) mengungkapkan bahwa keberadaan subkultur di lingkungan sekolah Katolik dapat memengaruhi cara guru memandang peran mereka dalam proses pengajaran. Guru Pendidikan Agama sering merasa berada dalam dilema antara mempertahankan norma serta tradisi yang ada di sekolah Katolik dan memenuhi tuntutan untuk menjadi pendidik yang lebih peka terhadap perkembangan sosial dan budaya yang terjadi. Subkultur ini bisa menyebabkan kebingungan dalam memahami harapan sekolah terhadap para guru, yang akhirnya dapat mengurangi rasa percaya diri guru saat menjalankan tugas mengajarnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang merasa terikat dengan norma-norma tradisional dan spiritual di sekolah Katolik sering mengalami

kesulitan dalam beradaptasi dengan pendekatan pengajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang semakin bervariasi. Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah Katolik untuk memberikan kesempatan bagi para guru agar bisa mengembangkan identitas profesional yang tidak hanya berpegang pada norma-norma tradisional, tetapi juga responsif terhadap tantangan sosial yang ada.

b) Tantangan dalam Menghadapi Pluralisme di Sekolah Katolik

Studi ini menemukan bahwa dinamika budaya di sekolah Katolik sering berkaitan dengan pluralisme agama yang terdapat di masyarakat. Siswa yang berasal dari berbagai latar belakang agama sering kali dihadapkan pada tantangan ketika mencoba memahami dan menerapkan ajaran agama Katolik. Seperti yang diungkapkan oleh Beattie (2025), Pendidikan Agama di sekolah Katolik seharusnya dapat memperkenalkan dialog antarbudaya yang memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama Katolik dalam konteks keragaman agama yang ada di sekitarnya. Namun, hal ini sering menyebabkan ketegangan di antara para guru, yang merasa tertekan untuk menjaga identitas Katolik di saat yang sama harus menghargai pandangan agama lain yang ada di dalam kelas.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa subkultur yang terbentuk di sekolah Katolik, yang sering kali berkaitan dengan nilai-nilai religius yang kuat, memengaruhi cara guru mengajarkan prinsip agama kepada siswa. Guru yang terikat pada tradisi gereja sering kali kesulitan dalam mengelola keberagaman sudut pandang agama yang ada di dalam kelas, yang bisa membatasi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman agama mereka sendiri. Oleh karena itu, sekolah Katolik perlu menyesuaikan metode pengajaran mereka untuk dapat mengakomodasi perubahan sosial dan budaya serta mendukung siswa dalam memahami ajaran agama Katolik dalam kerangka yang lebih terbuka dan inklusif.

3. Strategi Pedagogis untuk Menghadapi Perubahan Religiusitas Siswa

a) Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Agama

Kajian ini menunjukkan bahwa metode dialogis yang berdasarkan pada teori Vygotsky sangat berperan dalam menangani perubahan religiositas siswa di institusi Katolik. Hal ini sejalan dengan penelitian Rymarz (2024) yang menyatakan bahwa metode pengajaran yang mengutamakan interaksi sosial dan diskusi sangat sesuai untuk mentransfer nilai-nilai agama dengan cara yang terbuka dan kritis. Pengajar yang mengimplementasikan metode ini cenderung lebih berhasil dalam membangun pemahaman agama yang lebih mendalam di antara siswa, karena mereka tidak hanya menerima ajaran agama secara kaku, tetapi juga mampu berdiskusi dan merenungkan makna ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode dialogis ini juga membuka peluang bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi tentang ajaran agama, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman mereka tentang agama. Seperti yang ditemukan oleh Rymarz dan Belmonte (2020), pertanyaan siswa mengenai moralitas dan doktrin agama merupakan tanda penting dari kebutuhan mereka akan cara pengajaran yang lebih dialogis dan responsif. Dengan demikian, sekolah Katolik perlu mengembangkan model pendidikan yang mendukung dialog antara pengajar dan siswa, serta memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi pemahaman agama mereka dengan cara yang lebih kritis dan terbuka.

b) Pendekatan Berbasis Nilai dalam Pendidikan Agama

Di samping pendekatan dialogis, kajian ini juga menggarisbawahi pentingnya pendekatan nilai dalam pengajaran Pendidikan Agama di institusi Katolik. Metode ini melibatkan pengintegrasian nilai-nilai komprehensif yang mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual siswa, dengan tujuan membantu siswa mengembangkan karakter yang kuat serta pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama Katolik.

Temuan ini mendukung penelitian oleh Opiela (2020), yang menyatakan bahwa pengajaran agama di sekolah Katolik harus berfokus pada nilai-nilai yang menyangkut pengasuhan dan perkembangan karakter.

Pendekatan berbasis nilai ini juga dapat membantu siswa mengatasi kebingungan dalam mencari arti agama di dunia yang semakin beragam. Dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman agama berdasarkan nilai-nilai yang ada dalam tradisi Katolik, para pengajar dapat membantu mereka menemukan relevansi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menunjukkan cara menerapkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas.

c) Penggunaan Teknologi dalam Pendidikan Agama

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi, termasuk pembelajaran berbasis permainan, dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah Katolik. Hal ini sejalan dengan temuan Muro Villa III et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat membantu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Teknologi dapat membantu siswa memahami relevansi ajaran agama Katolik dalam kehidupan sehari-hari, serta menumbuhkan minat mereka terhadap Pendidikan Agama. Oleh karena itu, sekolah Katolik perlu mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajaran mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan sesuai dengan kebutuhan siswa di era digital.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Studi ini memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai elemen yang berkontribusi terhadap kompetensi dan rasa percaya diri guru Pendidikan Agama di sekolah-sekolah Katolik, serta bagaimana interaksi budaya dan subkultur yang ada mempengaruhi identitas dan cara mengajar guru. Temuan utamanya menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan, pelatihan yang

diberikan, serta dukungan dari institusi sangat penting dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kapabilitas guru. Selain itu, subkultur yang muncul di sekolah Katolik sering kali menantang guru untuk menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan kebutuhan siswa yang semakin bervariasi. Penggunaan pendekatan pengajaran yang inklusif dan dialogis, serta integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar, juga dianggap penting guna meningkatkan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama, terutama untuk mengatasi penurunan minat religius di kalangan siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi bidang Pendidikan Agama Katolik. Hasilnya menyoroti pentingnya peningkatan kapabilitas guru melalui pelatihan yang lebih baik serta dukungan dari institusi pendidikan yang memadai. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana subkultur dalam sekolah Katolik bisa memengaruhi cara mengajar guru, yang memerlukan penyesuaian metode pengajaran agar lebih inklusif dan responsif terhadap perubahan sosial serta budaya. Penelitian ini juga menggarisbawahi perlunya pendekatan pengajaran yang lebih dialogis dan bernilai, yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman agama yang lebih kritis dan relevan dengan konteks mereka. Implikasi dari temuan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan mutu pengajaran Pendidikan Agama, tetapi juga memberikan panduan baru dalam merancang kurikulum dan kebijakan pendidikan di sekolah Katolik.

B. Saran

Untuk penelitian yang akan datang, disarankan agar lebih menekankan pada pengumpulan data empiris melalui studi lapangan, seperti wawancara atau survei kepada guru Pendidikan Agama di sekolah Katolik, untuk mendapatkan sudut pandang langsung mengenai tantangan yang mereka hadapi. Meskipun penelitian ini berhasil merangkum literatur yang ada, pengumpulan data primer akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang dinamika di lapangan. Selain itu, studi yang melibatkan berbagai sekolah Katolik dengan latar belakang budaya dan sosial yang berbeda akan memperkaya temuan dan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai pengajaran Pendidikan Agama di berbagai konteks.

Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupannya dengan menyelidiki bagaimana kepemimpinan dalam Pendidikan Agama di sekolah Katolik mempengaruhi standar pengajaran dan perkembangan profesional para guru. Seperti yang diungkapkan dalam studi ini dan di dalam literatur sebelumnya, dukungan dari pemimpin Pendidikan Agama sangat berpengaruh pada rasa percaya diri guru, tetapi terdapat perhatian yang minim terhadap dinamika ini dalam penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, menyelidiki peran kepemimpinan dalam meningkatkan efektivitas pengajaran Pendidikan Agama dapat menjadi area yang signifikan untuk penelitian yang akan datang.

Selain itu, dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam dunia pendidikan, penelitian di masa depan bisa mengeksplorasi penerapan teknologi yang lebih inovatif, seperti pembelajaran berbasis permainan dan aplikasi digital, dalam pengajaran Pendidikan Agama di sekolah Katolik. Pengintegrasian teknologi ini berpotensi memberikan solusi untuk menangani penurunan minat siswa terhadap ajaran agama serta membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks ini, riset yang lebih mendalam mengenai bagaimana teknologi dapat merubah dinamika pengajaran dan mendukung pembelajaran yang lebih interaktif di sekolah Katolik sangat penting untuk menggali peluang pemanfaatan teknologi dalam Pendidikan Agama.

Akhirnya, penelitian yang akan datang sebaiknya juga lebih banyak mengintegrasikan pendekatan yang menekankan pada inklusivitas dan keragaman agama dalam pengajaran Pendidikan Agama. Mengingat adanya keberagaman di masyarakat, penting bagi sekolah Katolik untuk mengadopsi pendekatan yang bukan hanya menekankan ajaran Katolik tetapi juga mengakui keberagaman agama dari siswa. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih terbuka dan memungkinkan siswa untuk memahami agama mereka dalam perspektif yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan metode mengajar yang lebih inklusif dan relevan di sekolah Katolik di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, R. , Rofiqi, R. , Kusaeri, dan Fatimatur, R. E. (2025). Pendidikan Moderasi Agama: Sebuah Studi Perbandingan Pendekatan Islam di Indonesia dan Malaysia dengan Implikasi untuk Pendidikan Berbasis Iman. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2519727>
- Beattie, J. (2025). Pemahaman Interkultural dan Kehidupan Keagamaan Sekolah: Wawasan dari Pendidikan Menengah Katolik. *International Studies in Catholic Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2542182>
- Carswell, M. (2018). Memperkenalkan Keyakinan Fundamentalist? Bagaimana Kitab Suci Disajikan dalam Tiga Program Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Katolik di Australia dan Inggris serta Wales. *British Journal of Religious Education*, 288–297. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1493271>
- Depaepe, M. , dan Hulstaert, K. (2014). Menghilangkan Mitos Masa Lalu Pendidikan: Sebuah Usaha untuk Menilai "Kekuatan Pendidikan" di Kongo (DRC) dengan Menyiratkan Sejarah Pedagogi Antar Perang di Flemish Katolik. *Paedagogica Historica*, 51, 11–29. <https://doi.org/10.1080/00309230.2014.987790>
- Elliott, G. , McCormick, J. , dan Bhindi, N. (2018). Kerangka Sosial Kognitif untuk Menelaah Pekerjaan Guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Menengah Australia. *British Journal of Religious Education*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484692>
- Hyde, B. , dan Anning, A. S. (2024). Pendidikan Agama sebagai Konteks: Subkultur yang Mempengaruhi Pekerjaan Guru Saat Mengajar Mata Pelajaran Ini di Sekolah Menengah Katolik Australia. *MDPI Journal*, 1–11. <https://doi.org/10.3390/rel15121442>
- Kombe, G. G. , dan Matete, R. E. (2025). Menyempurnakan Kesenjangan Gender: Studi Menyeluruh tentang Tren Paritas Gender di Bidang STEM di Institusi Pendidikan Tinggi di Tanzania 2018 – 2024. *International Journal of Science Education*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/09500693.2025.2464827>
- Law-Davis, S. (2023). Kepercayaan Guru Pendidikan Anak Usia Dini untuk Mengajarkan Pendidikan Agama dan Faktor yang Mempengaruhi Pengajaran mereka di Sekolah Dasar Katolik. *MDPI Journal*. <https://doi.org/10.3390/rel14020198>
- Law-Davis, S. , dan Topliss, J. (2022). Persepsi Guru Anak Usia Dini dan Guru Dasar dalam Program Pra-Kerja dan Lulusan Mengenai Kepercayaan Mereka dalam Mengajarkan Pendidikan Agama di Sekolah Dasar Katolik. *British Journal of Religious Education*, 1–12. <https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2108001>
- Mąkosa, P. (2017). Tantangan bagi Guru Pendidikan Agama di Sekolah Katolik dan Negara di Polandia: Sebuah Studi Perbandingan. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2016.1206399>
- Malizia, G. , dan Pieroni, V. (2019). Laporan Empiris Penelitian tentang Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Italia (2017). *International Studies in Catholic Education*, 2017. <https://doi.org/10.1080/19422539.2018.1561133>
- Mellor, G. (2024). ADA YANG TIDAK BERFUNGSI! PEMIKIRAN ULANG PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH KATOLIK SAATINI: Budaya Semua Hitam, Wanita Samaria di Sumur, Mitologi ANZAC dan Pentingnya Konteks Formatif. *MDPI Journal*. <https://doi.org/10.3390/rel15121459>
- Nest, T. Van Der, dan Shannon, P. (2022). Mencari Keseimbangan Sementara Debat Berlanjut: Peran Direktur Studi Agama di Sekolah Menengah Katolik di Keuskupan Hamilton, Aotearoa Selandia Baru. *Religious Education*, 246–258. <https://doi.org/10.1080/00344087.2022.2061186>
- Opiela, M. L. , dan SDVIC. (2020). *International Studies in Catholic Education* Pedagogi Katolik dalam Pendidikan Anak Usia Dini: sebuah laporan tentang bidang penelitian yang terabaikan. *International Studies in Catholic Education*. <https://doi.org/10.1080/19422539.2020.1810994>

- Patriarca, G. , dan Valentini, D. M. (2020). Pendidikan Berbasis Iman dan SDG4: Kasus Katolik. *Jurnal Internasional Reformasi Pendidikan*, 29(1), 25–37. <https://doi.org/10.1177/1056787919877136>
- Pollefeyt, D. (2021). Mengajar yang Tak Bisa Diajar atau Mengapa Terlalu Banyak Kebaikan Justru Merugikan. *Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Saat Ini*. *Jurnal MDPI*. <https://doi.org/10.3390/rel12100810>
- Rymarz, R. (2022). Meneliti Peran Pemimpin Pendidikan Agama Berbasis Sekolah di Sekolah Katolik Australia. *Pendidikan Agama*. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1978160>
- Rymarz, R. (2024). Masa-Masa yang Diperdebatkan: Renungan tentang Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Australia. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2411089>
- Rymarz, R. , dan Belmonte, A. (2020). Pertanyaan Apa yang Diajukan Siswa? Sebuah Tinjauan Awal tentang Pertanyaan yang Muncul dalam Kelas Pendidikan Agama di Sekolah Katolik. *Jurnal Inggris tentang Pendidikan Agama*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/01416200.2019.1710695>
- Rymarz, R. , dan Cleary, A. (2017). Mengkaji Beberapa Aspek Pandangan Dunia Siswa di Sekolah Katolik Australia: Beberapa Implikasi untuk Pendidikan Agama. *Jurnal Inggris tentang Pendidikan Agama*, 1–10. <https://doi.org/10.1080/01416200.2017.1352486>
- Rymarz, R. M. (2024). Merenungkan Keragaman dalam Budaya Kontemporer: Menuju Penetapan Kerangka untuk Pendekatan Dialogis dalam Pendidikan Agama di Sekolah Katolik Australia. *Jurnal MDPI*. <https://doi.org/10.3390/rel15050617>
- Silhol, G. (2024). Profesionalisme yang Diperdebatkan dan Legitimasi Spiritual: Guru Pendidikan Agama Katolik dan Tema Spiritualitas di Sekolah Italia Kontemporer. *Jurnal MDPI*. <https://doi.org/10.3390/rel15010130>
- Topliss, J. W. , Lavery, S. , Hicks, T. , dan Dickson, A. (2025). Persepsi Guru yang Baru Memulai Karier Mengenai Pengajaran Pendidikan Agama di Sekolah Katolik di Australia Barat. *Jurnal MDPI*. <https://doi.org/10.3390/rel16081055>
- Villa III, A. M. , Sedlacek, Q. C. , dan Pope, H. Y. (2023). I DiG STEM: Pengembangan Profesional Guru tentang Pembelajaran Berbasis Game Digital yang Adil. *Jurnal MDPI*. <https://doi.org/10.3390/educsci13090964>